

Bias Pemberitaan Media Online dan Mainstream di Indonesia

Nanang Mizwar Hasyim

Prodi Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora,
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Jalan Laksda Adisucipto, Caturtunggal, Depok, Kabupaten Sleman,
Daerah Istimewa Yogyakarta, 55281, Indonesia
nanang.hasyim@uin-suka.ac.id

Abstrak

Tema terorisme tidak akan pudar dari wacana publik selama tindakan teror masih terjadi. Dari beberapa dekade isu terorisme sering menghiasi pemberitaan di media cetak, online maupun media elektronik. Dalam konteks ini tugas media adalah mendefinisikan realitas sebagai informasi yang dibutuhkan masyarakat. Namun pada realitanya dengan disandarkan pada kepentingan pemilik media, media diposisikan sebagai institusi ekonomi dan institusi yang mempunyai ideologi. Dalam ranah ini, penekanan dan penonjolan terhadap aktor pemberitaan yang konsisten dengan karakteristik yang mengiringinya dalam pemberitaan dapat berdampak pada munculnya penilaian terhadap aktor yang diberitakan. Artikel ini mengeksplorasi tentang bias media massa melalui konstruksi wacana terorisme pada pemberitaan media massa. Hal ini dilandasi dengan hubungan saling ketergantungan antara media massa dengan pelaku terorisme itu sendiri. Melalui analisis wacana menghasilkan bagaimana pergeseran konstruksi wacana media massa dipengaruhi oleh faktor eksternal berupa konteks politik nasional yang dipengaruhi oleh isu global. Selain itu bias dari pemberitaan terhadap tindak terorisme berupa pelabelan terhadap islam sehingga berdampak pada terciptanya *islamophobia*. Temuan penelitian paling menonjol melalui konstruksi wacana terorisme adalah terdapat hubungan yang kuat antara pelaku teror dengan media massa. Bagi media massa aksi terorisme dianggap sebagai magnitute dalam menjalankan fungsi ekonomi media massa. Bagi pelaku teror, pemberitaan media massa yang terus menerus tentang aksi teroris merupakan media untuk mempertahankan eksistensinya di tengah masyarakat.

Kata-kata kunci: *Pemberitaan, Media online, Media mainstream, Terorisme.*

Diterima : 10-01-2021 Disetujui : 26-01-2021 Dipublikasikan : 31-01-2021

Bias of Mainstream Media Coverage and Online Media in Indonesia

Abstract

Themes of terrorism will not fade from public discourse as long as acts of terror are still occurring. From several decades of terrorism issues often decorate the news in the print media, online and electronic media. In this context, the task of the media is to define reality as the information that the public needs. But in reality, based on the interests of media owners, the media is positioned as an economic and institutional institution that has an ideology. In this realm, the emphasis and promotion of the actor's coverage that is consistent with the characteristics that accompany it in the news can have an impact on the emergence of the judging of the actor reported. This article explores the bias of the mass media through the construction of terrorism discourse

on mass media coverage. This is based on the interdependent relationship between the mass media and the perpetrators of terrorism itself. Through discourse analysis produces how the shift in the construction of mass media discourse is influenced by external factors in the form of national political contexts influenced by global issues. Also, the bias of the preaching against acts of terrorism in the form of labeling against Islam so that has an impact on the creation of Islamophobia. The most prominent research finding through the construction of terrorism discourse is that there is a strong relationship between terror perpetrators with the mass media. For the mass media acts of terrorism are considered as magnitude in carrying out the economic functions of the mass media. For terror perpetrators, the continuous mass media coverage of terrorist acts is a medium to maintain its existence in the community.

Keywords: *coverage, online media, mainstream media, terrorism*

Pendahuluan

Realita terorisme serta tindakan kekerasan kini dianggap sebagai bagian dari permasalahan krisis yang dihadapi oleh dunia termasuk Indonesia. Menurut Debbie, disebutkan oleh Brooking Institute pada tahun 2014 ada akun twitter sebanyak 46.000. Akun-akun tersebut kebanyakan melabelkan dirinya dengan nama ISIS. Disebutkan bahwa, tahun 2014 terdapat 46.000 akun twitter yang mengatasnamakan ISIS dan rata-rata dari mereka mempunyai 1000 pengikut. Dalam hitungan perharinya setidaknya dari konten-konten yang ada terdapat 90.000 mempunyai kecenderungan pesan yang bersifat negatif. Dari 20% penyumbang percakapan tersebut berasal dari pengguna twitter dari Indonesia (Mulia 2019).

Terorisme merupakan salah satu tema menarik sebagai bahan perbincangan di media sosial dan isu yang sering diberitakan oleh media massa di dunia. Aksi-aksi kekerasan yang merupakan bentuk aksi teror seakan mendapatkan perhatian yang berlebihan dari media massa. Misalnya pada kejadian aksi bom Bali pada tanggal 12 Oktober 2012 yang mendapat perhatian berlebihan dan sering menjadi *headline*

dalam pemberitaan banyak media pada saat itu. Bahkan, peristiwa ini menjadi tema utama yang tidak ada habisnya sehingga mempengaruhi porsi tema berita lain menjadi terpinggirkan (Khotimah 2002).

Atas dasar itu, banyak sekali kajian-kajian yang membahas tentang fenomena ini, khususnya kajian yang memfokuskan pada hubungan media massa dan kenyataan sosial ini. Dalam hubungan media massa dengan terorisme, Adam menjelaskan media massa dianggap sebagai elemen terpenting dalam menyampaikan informasi. Keraguan akan netralitas dari sifat media massa, berakibat pada anggapan adanya kemungkinan terdapat kepentingan yang berhubungan dengan keuntungan media dan juga oknum teroris itu sendiri (Sukarno 2011). Sementara itu dalam kaitan yang sama, Mubarok juga menganggap bahwa ada hubungan yang saling menguntungkan antara media dan teroris walaupun masih bersifat samar. Bahan berita yang menarik khalayak dibutuhkan oleh media massa. Di sisi lain hal ini untuk menunjukkan eksistensi atau menyebarkan alasan ideologis dibalik aksi teror yang mereka lakukan, para pelaku teror membutuhkan publisitas (Mubarok and Wulandari 2018).

Dalam hubungan antara media massa, masyarakat dan terorisme, peran media massa dianggap menciptakan dua ketergantungan yaitu publisitas bagi terorisme dan konversi untuk masyarakat (Prajarto 2004). Pada sisi koversi, pemberitaan yang berlebihan terhadap fenomena teroris dan tindakan kekerasan berakibat pada munculnya stigmatisasi terhadap identitas kelembagaan para pelaku (Mubarok 2012). Lebih dalam lagi, dalam prespektif ekonomi media dan ideologi media, Lakmi menjelaskan bahwa dalam fungsi sosial yang melekat pada media massa, gagasan tentang media sebagai agen pencerah tidak lagi dijadikan sebagai tujuan utama. Bagi para pemilik media, media digunakan untuk tujuan mencari keuntungan sebesar-besarnya (Rachmaria 2015).

Tugas media massa adalah mendefinisikan realitas sebagai informasi yang dibutuhkan masyarakat. Dalam implementasi tugas ini, media dituntut untuk mengedepankan fungsi-fungsi sosial, edukatif dan transmisi budaya, namun pada realitanya dengan disandarkan pada kepentingan pemilik media, media diposisikan sebagai institusi ekonomi. Atas dasar ini, media massa dianggap dapat mengeksploitasi kejadian-kejadian tertentu sesuai dengan ideologi pemilik media. Eksploitasi dilakukan dengan tujuan mendapatkan *purchase rate* atau *traffic* yang lebih tinggi (Anindya 2015). Sehingga sensasionalitas dalam pemberitaan yang mengakibatkan bias tersendiri merupakan stimulan bagi masyarakat.

Bias dalam konteks ini bisa ditimbulkan dari ketidakberimbangan dalam pemberitaan. Ketidakberimbangan bisa dilihat dengan penempatan dan

pemilihan narasumber yang tidak merepresentasikan dari banyak golongan terkait. Selain itu, adanya penggunaan kata-kata yang mempertegas dan juga bisa bersifat kontradiktif dengan tindakan dan karakteristik kepribadian aktor yang diberitakan. Intensitas dan penonjolan berlebihan dengan atribusi baik fisik maupun sikap yang menyertai identitas actor atau pelaku tindak terorisme akan mampu menimbulkan penilaian tersendiri oleh pembaca berita.

Atas dasar latar belakang ini, dalam hubungan antara fungsi media massa dan fenomena terorisme menjadi menarik untuk dikaji dan didalami. Dengan menitikberatkan perhatian pada sudut pandang fungsi media, dimana media massa dianggap sebagai institusi ekonomi dan ideologi kepentingan pemilik media. Penulis ingin mencari tahu bagaimana bias pemberitaan yang dilakukan oleh media mainstream di Indonesia terkait wacana terorisme.

Kajian Pustaka

Hakekat media massa pada substansinya adalah berfungsi mengkonstruksikan realitas, sehingga isi media dianggap sebagai hasil konstruksi berupa replikasi realitas nyata yang ditampilkan dengan bahasa. Selain itu, bahasa juga dianggap sebagai penentu relief seperti apa nantinya realitas itu digambarkan (Hasyim 2018). Dalam pandangan konstruktivisme, Peter L. Berger menyatakan bahwa pada prinsipnya realitas dalam media massa tidaklah dibentuk secara alamiah, tidak juga dianggap sebagai wahyu dari Tuhan. Akan tetapi realitas itu dibentuk atau

dikonstruksikan (Yuliarti, Kasnawi, and Cangara 2017). Maka dengan pemahaman seperti ini, bisa dikatakan bahwa realitas itu bermuka prural, artinya setiap individu atau media mempunyai perbedaan dalam mengkonstruksikan realitas.

Senada dengan hal tersebut, dalam kajiannya terhadap identitas ISIS dan media massa, penyebaran ide dan nilai yang dilakukan dengan penyusunan data-data dalam alur berita dapat membentuk atau mengiring persepsi khalayak sehingga berdampak pada sebuah penilaian dan penyikapan publik (Varera 2017). Dalam konteks ini, konstruktivisme telah memberikan perhatiannya pada kepentingan dan wacana publik di tengah masyarakat. Wacana dianggap mempunyai kemampuan untuk mempertahankan dan membentuk keyakinan. Selain itu, wacana juga dianggap mampu merefleksikan kepentingan dan menguatkan nilai-nilai sebagai pedoman tindakan masyarakat.

Pada konteks kontruksi realitas terhadap tindak terorisme, wacana terorisme dianggap mengalami pergeseran sesuai dengan isu yang dikembangkan oleh media massa. Pergeseran ini terjadi disinyalir karena faktor pengaruh eksternal diluar media massa. Dalam kajian analisis wacana, pembentukan wacana oleh media massa dipengaruhi oleh konteks luar yang berdiri sendiri diluar media massa. Konteks luar tersebut bisa berupa kondisi sosial dan juga pengaruh politik dalam sebuah negara dimana media massa tersebut berada (Putra 2019). Menurut Karnivan, faktor eksternal bisa juga merupakan pengaruh globalisasi dan polarisasi perubahan iklim dunia (Karnavian 2013). Globalisasi telah melahirkan sebuah era yang menyediakan

kemudahan dalam transportasi dan kemudahan melakukan komunikasi global. Sehingga norma suatu kebudayaan serta pemahaman terhadap isu sentral dapat saling mempengaruhi.

Metode Penelitian

Dalam melihat bagaimana bias dalam pemberitaan terorisme oleh media online mainstream di Indonesia, dalam penelitian ini bisa dikategorikan sebagai penelitian kualitatif dengan pendekatan *library research*. Menurut Eriyanto, dalam melihat bagaimana konstruksi wacana dalam pemberitaan bisa dilakukan dengan menggunakan analisis wacana (Eriyanto 2001). Adapun analisis wacana yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan analisis wacana M.K. Halliday. Untuk melihat bagaimana konstruksi wacana dalam pemberitaan terorisme akan dibedah dengan menggunakan struktur wacana yang berupa *medan wacana, pelibat wacana* dan *sarana wacana*. Dari struktur wacana ini akan diperoleh gambaran bagaimana porses konstruksi wacana terorisme dalam pemberitaan. Kemudian dari gambaran konstruksi wacana tersebut digunakan untuk menggali bagaimana bias pemberitaan yang timbul. Adapun yang menjadi obyek dari penelitian ini adalah pemberitaan terkait aksi terorisme di media online republika, media online tempo dan media online kompas.com. Karakteristik pemberitaan merupakan berita yang mewartakan tindakan aksi terorisme yang dalam beberapa dekade menjadi perhatian khalayak.

Hasil Dan Pembahasan

Pada era globalisasi, media massa dianggap mempunyai peranan sebagai salah satu alat penyebaran informasi yang sangat efektif bagi masyarakat. Melalui pemberitaan di media massa masyarakat dapat memperoleh pengetahuan baru tentang pemahaman terhadap sebuah realitas. Dengan sudut pandang yang beranekaragam, khalayak dapat memperoleh pemahaman secara mendalam. Dalam konteks efek yang ditimbulkan, media massa dapat mempengaruhi pandangan seseorang terhadap realitas. Kemudian dari perubahan pandangan tersebut akan berefek pada penilaian yang berujung pada pengambilan keputusan dalam menghadapi realitas tersebut (Varera 2017).

Fenomena terorisme dalam pemberitaan media mainstream

Sebagai hal yang relatif baru dalam perjalanan proses modernitas, terorisme berkembang menjadi sebuah fakta yang banyak menghisai ruang berita pada banyak media massa. Fakta ini dianggap oleh sebagian media sebagai magnitude untuk mendapatkan perhatian dari masyarakat. Kenyataan ini terjadi karena disebabkan oleh iklim yang kondusif bagi kebebasan media massa. Dimana dalam konteks ke-Indonesian, keterbukaan informasi pasca reformasi sebagai bagian dari penyumbang kehidupan demokratis mulai mendapatkan perhatian yang lebih dari pemerintah. Fase ini sekaligus menjadi awalan bagi media massa untuk menghasilkan karya-karya jurnalistik yang berdasarkan pada asas kebebasan berbicara dan berekspresi (Sukarno 2011).

Tragedi penyerangan gedung World

Trade Centre pada 11 September 2001 disinyalir sebagai awal dikenalnya istilah terorisme oleh masyarakat. Kemudian istilah ini menjadi sangat melekat pada identitas salah satu agama terbesar di dunia yaitu Islam (Qori'ah 2019). Terorisme dianggap sebagai aksi kekerasan yang keji yang dilakukan oleh kelompok tertentu. Banyak motif yang menjadi dasar atas tindakan tersebut. Salah satunya disebabkan karena pemahaman yang keliru dalam memaknai kata jihad yang dilakukan oleh kelompok radikal (Widyaningrum and Dugis 2018). Dalam perkembangannya, narasi-narasi tentang motif ini menjadi topik utama dalam sudut pandang pemberitaan media yang lama kelamaan menjadi isu gerakan radikalisme.

Pasca tragedi bom Bali yang terjadi pada tahun 2002, dunia media massa secara serentak mewartakan peristiwa tersebut. Di negara Indonesia, media massa secara terus menerus membuat headline pemberitaan peristiwa ini. Ibarat drama, pelaku-pelaku terorisme diperankan sebagai tokoh utama dalam pemberitaan walaupun tidak secara langsung. Sesuai dengan zamannya, dimana pada saat itu keberadaan televisi menjadi media massa yang sangat populer memainkan peran sebagai lembaga penyiaran yang memiliki kepentingan ganda. Dengan frekuensi pemberitaan yang dianggap berlebihan, tema tragedi bom Bali menjadi hal yang penting untuk disimak setiap hari oleh khalayak. Berkaitan dengan itu semua, efek dari pemberitaan tersebut berdampak pada kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah yang dianggap terlalu berlebihan. Prof. Emeritus Daniel dari Universitas Wahington dalam tulisan Ema,

pernah mengingatkan kepada pemerintah Indonesia agar tidak terlalu larut dalam gerakan anti-terorisme (Khotimah 2002).

Terlepas itu semua, dilihat dari sudut pandang realitas dalam pemberitaan media mainstream waktu itu. Pergeseran isu sudah mulai berkembang, dari isu tentang keberadaan gerakan radikal hingga pada simbol gerakan radikal yang merupakan tokoh berpengaruh dalam agama Islam. Pergeseran ini mengakibatkan pro dan kontra ditengah masyarakat. Salah satu isu yang menarik pada saat itu adalah pro dan kontra terkait penangkapan Abu Bakar Ba'syir yang disangka sebagai dalang dalam peledakan bom tersebut. Walaupun terdapat bukti-bukti yang kuat, proses penangkapan tersebut mendapatkan protes keras dari masyarakat. Salah satunya adalah seorang pengamat hukum dari kampus ternama di Indonesia. Prof. Dr. Muchson mengatakan bahwa penangkapan Ba'syir terkesan sangat dipaksakan (Khotimah 2002).

Pada episode selanjutnya, dalam pemberitaan-pemberitaan tentang tindakan terorisme yang terjadi di Indonesia. Media mainstream Indonesia lebih menekankan pada sudut pandang keterlibatan aksi tindakan terorisme dengan jaringan Islam radikal di dunia, misalnya seperti ISIS, Al-Qaeda, dan lainnya. Disamping itu, banyak media massa Indonesia mengupas realitas tindakan terorisme dengan menitikberatkan pada deskripsi biografi dan profil pelaku tindak teroris tersebut. Dalam konteks ini, jika dilihat dengan menggunakan prespektif media massa, dampak peristiwa peledakan bom Bali dan tindakan terorisme lainnya menjadi embrio terjadinya globalisasi yang memiliki kecenderungan menuju pada

proses *homogenisasi*. Proses ini merupakan mobilisasi produk informasi yang mengarahkan pada sebuah kesimpulan bahwa pelaku terorisme merupakan bagian dari umat Islam dan selalu dikaitkan dengan gerakan radikalisme (hamijoyo 1990).

Konstruksi wacana pada pemberitaan Terorisme

Seperti dibahas dalam sub pembahasan sebelumnya, dari historis terjadinya aksi teroris, wacana media massa terkait terorisme mengalami perkembangan. Pada kasus tragedi bom Bali, media massa mengkonstruksikan wacana kontras terorisme sebagai bentuk sinergisitas dengan program penanggulangan tindakan terorisme oleh pemerintah. Dengan selalu menghadirkan narasumber dari pihak kepolisian, media massa membangun narasi keberhasilan POLRI dalam pengungkapan kasus bom Bali. Sadar atau tidak, konstruksi wacana tersebut telah menghantarkan POLRI menjadi dipercaya dalam menjalankan peran besarnya yang selama itu diragukan oleh banyak kalangan. Selain itu, wacana terorisme yang dibangun oleh media massa terhadap pelaku tindak teroris telah menghantarkan pada pelabelan yang melekat pada identitas Islam. Penangkapan Abu Bakar Ba'syir, deskripsi pesantren-pesantren yang disinyalir sebagai sarang teroris mendapatkan porsi yang berlebihan dalam pemberitaan layar kaca.

Pada babak berikutnya, konstruksi wacana terorisme oleh media massa dibangun dalam frame perbandingan antara ideologi mereka dengan konsep demokrasi. Dengan gambaran gerakan

yang dianggap tidak toleran terhadap kebebasan beragama, gerakan terorisme muncul dengan wajah fundamentalis yang tidak sepakat dengan konsep demokrasi. Hal ini disampaikan oleh media dengan menghadirkan banyak narasumber yang berasal dari struktur kekuasaan serta para akademisi. Penempatan sedikit narasumber dari pihak pelaku tindak teroris dipakai sebagai pengantar untuk menegaskan pendapat dari narasumber utama. Selain itu, dalam dekade ini, wajah gerakan terorisme ditampilkan berbeda-beda. Seolah dalam pemberitaan media massa, ada upaya untuk memperkenalkan bahwa gerakan fundamentalis dan radikal ini tidak tunggal. Ada banyak gambaran dari tindakan kelompok yang berbeda dalam menginterpretasikan sikap ketidaksepakatan terhadap nilai-nilai demokrasi. Walaupun dalam narasi pemberitaan tidak ditemukan perbedaan dengan bom Bali dalam mengeksplorasi atribut-atribut identitas mereka di tengah publik.

Pada era kepemimpinan Susilo Bambang Yudhoyono, konstruksi terorisme dibangun dengan menekankan pada keterhubungan terorisme dengan agama dan kontestasi politik. Dalam konteks ini, terorisme mendapatkan label sebagai musuh bersama dan merupakan bagian dari pengaruh gerakan Islam radikal global di Indonesia. Selain itu wacana lain yang dibangun oleh media massa adalah menampilkan terorisme dengan dampak-dampak aksi yang bertentangan dengan nilai-nilai kemanusiaan dan kebangsaan. Dalam narasi pemberitaannya seolah menampilkan ketimpangan fisik berupa penggambaran atribusi dalam

bentuk tanda yang melekat. Penggunaan kata-kata yang mendeskripsikan ciri atribusi fisik pada aktor tindakan teror mengarah pada pemahaman khalayak pada referensi identitas yang dimiliki oleh sebuah kelompok. Identifikasi tersebut dianggap memiliki kecenderungan mirip dengan identitas pemeluk agama mayoritas di Indonesia. Adapun tanda-tanda fisik tersebut seperti berjenggot, berpakaian muslim, perempuan bercadar, dan celana *cingkrang*. Bentuk lain selain ketimpangan fisik adalah pada karakter individu yang dianggap menyimpang dari para pelaku teror. Sebagai contoh yang dipakai Kompas dalam hal ini sering menyertakan diksi kata-kata sifat sebagai orang baik dalam kehidupan sosial di masyarakat dan kemudian diikuti sebuah penegasan peran mereka sebagai aktor tindakan teror.

Pada dekade kepemimpinan Jokowi, misalnya pada pemberitaan tragedi bom bunuh diri di Surabaya, Sidoarjo dan luar Jawa. Konstruksi terorisme di media massa disodorkan dengan cara yang lebih soft. Dengan menghadirkan pihak kepolisian sebagai aktor utama dalam narasi pemberitaan. Hal ini telah menghantarkan pada pemaknaan bahwa konstruksi wacana terorisme lebih memberi penekanan pada hal yang bersifat kontra terorisme. Pada sisi yang lain, seolah sama mengulangi dekade sebelumnya. Media massa melakukan konstruksi wacana terorisme dengan menggambarkan gerakan terorisme sebagai bagian dari jaringan Islam radikal global. Hal ini dipaparkan dengan penyebutan nama kelompok dan nama tokoh dari organisasi gerakan teroris secara lugas. Kemudian pada bentuk yang lain, kontra terorisme dilakukan dengan penempatan

wacana keberhasilan polisi dalam mengungkap kasus-kasus tindakan teror yang terjadi sebagai wacana utama. Hal ini bisa dilihat pada penggunaan narasumber dari pihak kepolisian yang selalu dipakai dalam narasi berita yang dibuat. Dalam beberapa uraian ini, menegaskan bahwa dalam konstruksi wacana terorisme oleh media massa khususnya media mainstream online di Indonesia dari masa ke masa telah mengalami perubahan.

Labelling Islam sebagai bias pemberitaan

Dari gambaran konstruksi yang dilakukan oleh media massa atas wacana terorisme, setidaknya telah memberi gambaran bahwa proses konstruksi yang menyertakan penggunaan tanda-tanda sebagai identitas personal pada pelaku teroris sebagai penekanan, penonjolan maupun penegasan akan memberikan efek berupa pemaknaan lain terhadap realitas yang dikonstruksikan. Pemaknaan yang muncul bisa berupa sebuah interpretasi tanda-tanda tersebut sebagai hal yang tidak terpisahkan dari realitas aksi teror yang terjadi. Dimana dalam konteks ini, penggunaan tanda-tanda tersebut berakibat pada munculnya penyempitan makna terhadap kata teroris. Penyempitan makna ini bisa dilihat dari transformasi pemahaman, dulu teroris dimaknai sebagai perbuatan yang mengancam keselamatan manusia baik berupa tindak kekerasan maupun ancaman verbal maupun non verbal. Selain itu pemaknaan asal juga berupa tindakan yang tidak sesuai dengan norma-norma atau penentangan terhadap negara yang berupa gerakan pemberontakan seolah berubah sebagai

tindakan yang mengerucut pada labelisasi atau stigmatisasi gerakan Islam.

Dalam dirkusur tersendiri antara Islam dan konstruksi media jika dikaitkan dengan upaya konstruksi media terhadap wacana terorisme yang terus menerus akan mengakibatkan efek terhadap persepsi khalayak. Dimana dalam persepsi tersebut akan berujung pada munculnya *Islamophobia* dalam benak khalayak. Contoh riil dalam kondisi nyata adalah berubahnya respon masyarakat ketika berinteraksi dengan orang yang mempunyai ciri-ciri fisik seperti yang digambarkan oleh media. Ciri-ciri spesifik inilah yang akan memunculkan *stereotype*, yang pada akhirnya akan mempengaruhi kualitas dan efektifitas komunikasi yang kita lakukan (Sukarno 2011).

Pada sisi yang lain, media massa dan terorisme ditafsirkan mempunyai hubungan yang harmonis. Logika ini didasarkan pada pemahaman akan manfaat dan fungsi media massa yang bisa digunakan sebagai media kampanye dan ruang terbuka untuk perdebatan dan diskusi berbagai isu, salah satunya adalah isu terorisme. Selain itu asumsi yang mendasari logika tersebut terletak pada fungsi dasar media massa sebagai aktor penyalur informasi, mendidik khalayak dan menghibur masyarakat yang berakibat pada keberadaan teroris akan menjadi perhatian publik. Secara gamblang dapat dikatakan bahwa asumsi mendasar yang bisa dipakai dalam menjelaskan hubungan harmonis media dengan terorisme adalah bisa dilihat dari aspek komersialisasi berita. Realitas sosial berupa fenomena tindakan aksi teror dapat dimanfaatkan oleh media sebagai usaha untuk meningkatkan konsumsi berita. Pada

sisi fungsi umum media sebagai penyebar informasi yang bisa diterima serentak oleh khalayak, merupakan sebuah perantara yang bisa digunakan oleh para teroris dalam menunjukkan eksistensinya serta mampu menciptakan kohesi tersendiri bagi kelompok-kelompok teroris yang selama ini merasa sendiri.

Lebih jelasnya, hubungan media massa dan terorisme bisa dilihat sebagai hubungan yang erat yang mempunyai dimensi saling ketergantungan dan saling menguntungkan. Pada satu sisi, media massa memposisikan wacana terorisme sebagai upaya transaksi yang difungsikan sebagai pemenuhan atas kebutuhan audien di pasar informasi. Rasionalitas yang bisa dijadikan landasan dalam pemilihan ini didasarkan pada sebuah asumsi logis. Dimana dalam konteks ini, wacana terorisme merupakan informasi yang bisa menghadirkan daya tarik tersendiri agar mendapatkan perhatian publik. Sehingga tidak bisa dipungkiri, dalam perjalanannya wacana terorisme akan mendapat perhatian tersendiri pada ruang berita media massa.

Pada sisi yang berbeda, aksi teror merupakan bagian dari tindakan kekerasan yang dilakukan oleh teroris dapat dikatakan sebagai sebuah fakta sosial. Dimana dalam pendekatan konstruksi sosial atas media massa, fakta sosial tersebut dapat dikonstruksikan sebagai fakta media massa. Upaya konstruksi ini berakibat pada semakin menguatnya perhatian publik terhadap keberadaan teroris. Dengan kata lain, poin ini memberikan penegasan bahwa hubungan saling menguntungkan antara media massa dan terorisme bisa dideskripsikan dalam sebuah pertemuan kedua kepentingan.

Yaitu kepentingan dalam pemenuhan atas kebutuhan informasi dan kepentingan teroris untuk bisa hadir dalam ruang-ruang pemberitaan media massa.

Kesimpulan

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa konstruksi wacana terorisme dibangun dengan menggunakan medan wacana berupa wacana keberhasilan POLRI dalam mengatasi tindakan atau aksi terorisme. Wacana berikutnya menempatkan terorisme sebagai paham ideologi yang bertentangan dengan asas demokrasi dan merupakan jaringan Islam radikal global. Pergeseran konstruksi wacana terorisme salah satunya disebabkan faktor di luar media massa itu sendiri. Faktor yang paling menentukan adalah penyikapan aparaturnegara dalam merespon isu global terorisme sebagai dampak dari pengaruh globalisasi. Dalam narasi pemberitaan terhadap tindakan teroris, pelabelan teroris yang identik dengan identitas agama Islam dilakukan dengan penonjolan, penekanan dan penegasan terhadap karakteristik fisik yang melekat pada pelaku tindak teroris dalam narasi pemberitaan. Penonjolan secara intens dan terus menerus dapat menyebabkan *Islamophobia* dalam persepsi khalayak. Hal ini dilandaskan pada sifat media massa itu sendiri yang mempunyai pengaruh atau efek besar terhadap perubahan persepsi masyarakat. Proses pelabelan yang menyebabkan *islamophobia* merupakan bagian dari bias pemberitaan. Selain *islamophobia*, kecenderungan daya tarik fakta tindakan aksi terorisme telah menjadi magnitute sendiri dalam menarik perhatian massa. Hal ini disinyalir karena

kecenderungan massa lebih tertarik kepada isu-isu kemanusiaan, tindakan kekerasan, politik dan lainnya. Kenyataan ini seolah memberikan kontribusi sendiri bagi media massa maupun kelompok pelaku terorisme. Dimana dalam konteks ini, media massa mempunyai kepentingan komersialisasi informasi sehingga terkesan ada upaya komodifikasi dalam agenda pemberitaan terkait kejadian aksi terorisme. Pada sisi fungsi media, konstruksi wacana terorisme dalam pemberitaan media massa yang terus menerus dapat menjadi peluang bagi kelompok teroris untuk mempertahankan eksistensinya di mata masyarakat. Hal ini juga dapat memicu terciptanya kohesi pada kelompok teroris yang lain.

Daftar Pustaka

- Anindya, Chiara. 2015. "Pers, Kematian, Dan Sensasionalisme: Media Event Di Kompas.Com Dan Detik.Com Press, Death, And Sensationalism: Media Event In Kompas.Com And Detik.Com." *Jurnal Masyarakat Dan Budaya*.
- Eriyanto. 2001. *Analisis Wacana : Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKis.
- hamijoyo, Santoso. 1990. "Lima Jurus Strategi Dasar Pendidikan Dalam Era Globalisasi." *Mimbar Pendidikan Jurnal Pendidikan IX*.
- Hasyim, Nanang Mizwar. 2018. "Media Dan Konstruksi Identitas Kepemimpinan." *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam*.
- Karnavian, Muhammad Tito. 2013. "Strategi Penanganan Insurgensi Dan Terorisme Indonesia." *Jurnal Srigunting*.
- Khotimah, E. 2002. "Media Massa Dan Labelling Terorisme (Suatu Analisis Terhadap Skenario Agenda Setting Global Dan Nasional)." *Mimbar: Jurnal Sosial Dan Pembangunan*.
- Mubarok. 2012. "Stigmatisasi Pemberitaan Terorisme Di Media Massa." *Interaksi MIKOM Undip*.
- Mubarok, Mubarok and Diah Wulandari. 2018. "Konstruksi Media Dalam Pemberitaan Kontra Terorisme Di Indonesia." *Informasi*.
- Mulia, Musdah. 2019. "Perempuan Dalam Gerakan Terorisme Di Indonesia." *Al-Wardah*.
- Prajarto, Nunung. 2004. "'Terorisme Dan Media Massa:Debat Keterlibatan Media Massa.'" *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik* 8(1).
- Putra, Yulian Dwi. 2019. "Konstruksi Pemberitaan Terorisme Surabaya Di Media Onlie Detik Dan Kompas." *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*.
- Qori'ah, Sityi Maesarotul. 2019. "Keterlibatan Perempuan Dalam Aksi Terorisme Di Indonesia." *Sawwa: Jurnal Studi Gender*.
- Rachmaria, Laksmi. 2015. "Jebakan Mimetisme Pada Pemberitaan Seputar Isu Terorisme Pada Program Berita 'Global Siang' Di Global Tv." *Communication*.
- Sukarno, Adam W. 2011. "'Dilema Peliputan Terorisme Dan Pergeseran Pola Framing Berita Terorisme Di Media Massa.'" *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik* 14(3).
- Varera, Andrea Suci. 2017. *Konstruksi Berita*

- Media Massa Cnn (Cable News Network) Terhadap Isis (Islamic State Of Iraq And Syria) Sebagai Transnational Organized Crime.* Vol. 4.
- Widyaningrum, Anastasia Yuni and Noveina Silviyani Dugis. 2018. "Terorisme Radikalisme Dan Identitas Keindonesiaan." *Jurnal Studi Komunikasi (Indonesian Journal of Communications Studies)*.
- Yuliarti, Astinana, Muhammad Tahir Kasnawi, and Hafied Cangara. 2017. "ISIS Dan Stigma Islamofobia Framing Tentang Konstruksi Pemberitaan Isis Dalam Media Online." *KAREBA : Jurnal Ilmu Komunikasi*.

